

SOCIALIZATION THE CONCEPT OF ENCULTURATION IN BANTEN SOCIETY

SOSIALISASI KONSEP ENKULTURASI PADA MASYARAKAT BANTEN

Siti Maftuhah^{1*}, Sarmen Aris² Ninil Elfira³

^{1*}*Sekolah Tinggi Pesantren Darunna 'im, Indonesia*

²*Universitas Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia*

³*Universitas Jambi, Indonesia*

email: sitimaftuhahihah@gmail.com sarmenaris@uinmybatisangkar.ac.id ninilelfira@unja.ac.id

Article History

Received: 27/11/2023

Reviewed: 29/07/2024

Accepted: 31/12/2024

Published: 31/12/2024

Key Words

Enculturation, community, cultural.

Abstract: One of the impacts of globalization on Banten society is the following of foreign cultures. This is contrary to the principle of enculturation. Cultural enculturation is a concept that is needed in the era of globalization and modernization in maintaining and maintaining the diversity of existing cultures. Each individual has different artistic elements that are interrelated with each other. Thus, each individual cannot be separated from cultural elements. The purpose of this service is for the community to have knowledge related to enculturation related to Banten's arts, crafts, morals, laws, and customs that have been passed down from generation to generation. The method of service used is Community Based Research (CBR). The result of the service is that the community understands that enculturation needs to be applied in everyday life, to maintain the ancestors' cultural heritage for generations. The results of this service are expected to be continued by the servants in different cultures.

PENDAHULUAN

Enkulturasi sebagai suatu konsep yang dibutuhkan diera globalisasi dan modernisasi, selain menjaga keberagaman budaya serta mempertahankan budaya yang dimiliki oleh setiap manusia. karena enkulturasi merupakan proses pembudayaan dari satu generasi ke generasi yang memberikan nuansa pembelajaran bagi setiap generasi. Dalam kondisi tersebut individu akan dihadapi dengan berbagai kondisi yang mungkin saja membuat individu terganggu kehidupan efektif sehari-harinya.

Secara harfiah enkulturasi dimaknai sebagai suatu proses pembudayaan, enkulturasi mengacupada proses pembudayaan yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya(Latuheru and Mustika 2020). Budaya ditransmisikan melalui sebuah proses belajar bukan melalui gen, dengan begitu setiap manusia mempelajari kebudayaan bukan mewarisinya (Gea 2011; Mareta and Jamil 2022). Dikarenakan suatu unsur budaya memiliki kesatuan serta keterikatan antara satu dengan yang lainnya, baik itu

dari segi pengetahuan, kesenian, kerajinan, moral hukum, serta adat istiadat (Khairiah and Silvianetri 2022; Silvianetri and Irman 2022).

Maka inti enkulturasi ialah suatu pendidikan atau proses pembelajaran. Dalam pandangan lain konsep enkulturasi dalam perkembangannya mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat. (Kuncoro, Rimun, and Budiyono 2022). Lebih menjelaskan enkulturasi merupakan sebuah proses sosial yang dilakukan individu tertentu dalam mempelajari, menyesuaikan pikiran serta cara bertingkah laku dengan kebudayaan tertentu. (Gea 2011) menjelaskan bahwa enkulturasi merujuk pada pemeliharaan berupa penghayatan aspek-aspek dari budaya asalnya.

Berbagai pandangan terkait enkulturasi mengemukakan makna, bahwasanya enkulturasi merupakan usaha generasi suatu kelompok masyarakat mempelajari kebudayaan, norma-norma lingkungan masyarakatnya dari generasi sebelumnya agar budaya yang dianut tetap terpelihara dan dipertahankan dari generasi ke generasi selanjutnya (Zafi 2018). Dengan adanya enkulturasi budaya yang dilakukan generasi suatu kelompok masyarakat akan berimplikasi kepada terlestarikannya nilai-nilai budaya yang ada di kelompok masyarakat tersebut. Kelestarian nilai-nilai, sistem norma, dan tingkah laku suatu kelompok masyarakat akan berpengaruh pada pola perilaku, tingkah laku generasi dari kelompok masyarakat tersebut. Sehingga enkulturasi budaya yang dilakukan generasi suatu kelompok masyarakat menjadi hal yang penting demi terjaganya

pola perilaku, interaksi generasi suatu kelompok masyarakat.

Konsep enkulturasi dalam konseling lintas budaya, sebagai suatu pendekatan dalam konseling yang befokus pada pemahaman dan pengakuan akan keberagaman budaya, selain itu tujuan dari enkulturasi dalam konseling lintas budaya ialah berupaya memastikan bahwa proses konseling ini dapat menjadi layanan bantuan yang efektif dalam konteks budaya yang beragam, sehingga tercapainya tujuan konseling. Paradigma konseling merupakan pelayanan bantuan psikopendidikan dalam bingkai budaya untuk memuliakan kemanusiaan manusia, yang berimplikasi bahwa proses konseling dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan teknologi dan priskologi serta kondisi budaya yang mengacu kepada harkat dan martabat kemanusiaan yang bahagia. Hadirnya konseling ditengah masyarakat bertujuan untuk menjaga kerukunan dan kedamaian seluruh warga, serta mampu terjalinya kebersamaan ditengah tengah perbedaan budaya yang ada, sehingga terwujudnya kehidupan efektif sehari-hari. Dikarenakan setiap individu memiliki latar belakang yang beragam, seperti karater, suku serta budaya yang tak dapat dipisahkan.(Asmadin, Silvianetri, and Syafrizal 2022; Silvianetri, Irman, and Rozi 2022) Dengan demikian kondisi sosial serta budaya merupakan landasan yang penting yang harus digunakan serta dipertimbangkan dalam proses konseling. Dikarenakan unsur budaya dipercaya dapat mempengaruhi dalam memecahkan masalah individu.(Dina Hajja Ristianti, M.Pd. 2015; Teng 2017). Selain itu proses konseling lintas budaya sangat

memperhatikan, menghargai serta menghormati segala unsur yang terdapat dalam budaya, dikarenakan faktor budaya memberikan pengaruh yang baik pada proses layanan.

Dengan demikian perlunya wawasan yang lebih mengenai konsep enkulturasasi pada masyarakat yang menjadi suatu acuan bagi masyarakat. Sehingga diharapkan dengan memiliki wawasan yang lebih mendalam mengenai konsep enkulturasasi dapat membantu masyarakat mengenal budaya aslinya dengan baik.

METODE PEGABDIAN

Penggunaan metode pada pegabdian ini adalah *Community Based Research* (CBR) dengan Langkah-langkah (Hanafi et al., 2015) adalah sebagai berikut.

1. Meletakkan Dasar (*Laying Foundation*)

Kunci utama CBR adalah melibatkan komunitas dalam keseluruhan proses pengabdian berbasis penelitian. Oleh karena itu, perlu sejak awal mendisain pengabdian bersama komunitas dan mendiskusikan tujuan pengabdian.

Pada pendekatan CBR pengelolaan dan keberlanjutan kemitraan adalah hal yang penting untuk dilakukan, karena proses riset membutuhkan pemahaman yang lebih baik atas perubahan sosial pada komunitas. Aktifitas yang terkait dengan *negotiating goals and roles* dapat dilakukan melalui teknik mengorganisir *stakeholders* serta memperjelas perannya masing-masing.

2. Perencanaan Penelitian (*Research Planning*)

Tahap ini adalah tahap *negotiating perspectives to illuminate* yang berarti ada kesepahaman perspektif untuk mencerahkan. Pada tahap ini beberapa asumsi yang berhasil diidentifikasi pada tahap awal ditentukan dan dipilih mana yang menjadi prioritas utama untuk dijadikan pertanyaan pengabdian, metode apa yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan pengabdian.

3. Pengumpulan dan Analisis Data (*Gathering and Analysis Information*)

Tahap ini disebut juga *negotiating meaning and learning*, merupakan proses pemaknaan dan pembelajaran melalui mengumpulkan,

4. Tindak Lanjut Penemuan (*Acting on Finding*)

Tahap ini merupakan tahap memobilisasi pengetahuan dan masyarakat terhadap hasil pengabdian berbasis riset. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagi informasi dan tindakan atas hasil pengabdian berbasis riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian ini adalah , yang *pertama* yaitu masyarakat banten memahami konsep enkulturasasi yang pertama kali digagas oleh Harskovits, yang mana bermula dan berkembang dalam disiplin antropologi budaya, secara istilah ini terdapat semacam pelingkupan atau pengelilingan (encompassing or surrounding) budaya terhadap individu: individu memerlukan, melalui belajar, memperoleh hal-hal penting menurut pandangan budaya.(ILHAMI 2014; Mutria Farhaeni 2023) Dalam proses ini, hal ini tidak selalu diberikan secara didaktik (berhubungan dengan

pengajaran) atau terencana, malah sering dijumpai pembelajaran tanpa melibatkan pengajaran khusus. Proses enkulturasikan melibatkan orangtua, orang dewasa lain, dan teman sebaya dalam suatu jalinan pengaruh terhadap individu. Pengaruh ini dapat membatasi, membentuk dan mengarahkan yang sedang berkembang. Hasil akhir apabila proses enkulturasikan berhasil, individu menjadi seorang yang piaui dalam budaya mencakup bahasa, ritual, nilai-nilai dan lain-lain.

Enkulturasikan merujuk pada proses pengalaman dan penyerapan nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya dari masyarakat tertentu oleh individu atau kelompok yang baru bergabung dengan masyarakat tersebut. Konsep enkulturasikan mencakup berbagai aspek budaya, termasuk bahasa, kepercayaan, adat istiadat, seni, dan sistem nilai. Proses enkulturasikan dimulai sejak individu masih muda dan terus berlanjut sepanjang kehidupannya. Pada tahap awal, enkulturasikan biasanya terjadi di lingkungan keluarga, di mana anak-anak belajar mengadopsi nilai-nilai dan perilaku dari orang tua, saudara kandung, dan keluarga yang lain. Selain itu, sekolah dan lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam proses enkulturasikan, memperkenalkan individu pada nilai-nilai yang lebih luas dan memperluas pemahaman mereka tentang budaya mereka. Proses pembudayaan atau dikenal dengan istilah enkulturasikan ini tidak terlepas dari proses belajar (Zafi 2018). Yang mana proses ini penyusuaian pola pikir serta sikap terhadap norma, adat serta segala peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Prosesnya dimulai sejak awal kehidupan didalam lingkungan yang akan semakin berkembang luas seiring berjalannya

waktu, serta bersifat dinamis. Selain itu pentingnya enkulturasikan terletak pada pemeliharaan dan kelangsungan budaya suatu masyarakat. (Goliah et al. 2022; Rahmatih, Maulyda, and Syazali 2020).

Enkulturasikan memungkinkan individu untuk menjadi anggota yang aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat mereka. Selain itu, enkulturasikan juga memfasilitasi integrasi sosial dan pengenalan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, enkulturasikan juga dapat menghadirkan tantangan bagi individu yang baru bergabung dengan budaya tertentu. Mereka mungkin mengalami konflik nilai-nilai dan norma-norma budaya mereka yang sebelumnya dengan yang ada dalam budaya baru mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa enkulturasikan adalah proses yang kompleks dan berlangsung seiring dengan berjalannya waktu.

Hasil yang *kedua* adalah masyarakat juga mendapat pengetahuan terkait dengan konsep enkulturasikan dalam konseling lintas budaya mengakui bahwa setiap individu memiliki latar belakang budaya yang unik dan pengalaman hidup yang berbeda (Kholik 2017; Ristianti 2018). Selain itu secara psikologis budaya dalam konseling lintas budaya, seorang konselor harus memahami, menghormati, dan mengintegrasikan aspek-aspek budaya dalam proses konseling, karena pendekatan ini berfokus pada pemahaman serta pengakuan akan keberagaman budaya.

Tujuan dari enkulturasikan dalam konseling lintas budaya adalah

memastikan bahwa konseling dapat menjadi terapeutik dan efektif dalam konteks budaya yang beragam. Dengan memperhatikan dan secara aktif menggabungkan nilai-nilai dan praktik-praktik budaya klien, konselor dapat menciptakan lingkungan konseling yang inklusif dan mendukung yang memungkinkan klien untuk merasa diterima dan dipahami.

Enkulturasasi dalam konseling lintas budaya juga melibatkan kemampuan konselor untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan budaya yang mungkin muncul dalam proses konseling. Konselor harus memahami konflik budaya, stereotip, dan prasangka yang dapat mempengaruhi hubungan konselor-klien. Dengan mengakui dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, konselor dapat membantu klien untuk mengatasi masalah mereka secara efektif.

Maka urgensi mengenai konsep enkultrasi dalam konseling lintas budaya serta kompetensi konselor akan pemahaman budaya, sensitivitas budaya serta keterampilan khusus lainnya sangat penting dan dibutuhkan. Dedi Supriyadi menjelaskan bahwa konseling lintas budaya melibatkan konselor dan konseli dari latar belakang budaya yang berbeda. Proses konseling sangat rawan terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan proses konseling tidak berjalan efektif.(Maharani et al. 2022; Zakiyah, Rahmat, and Sa'adah 2022) Maka dari itu konselor dituntut hendaknya memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan yang responsif secara kultural(Dina Hajja Ristianti, M.Pd. 2015).

Von-Tress menjelaskan bahwa konseling lintas budaya dimana seorang konselor dan kliennya adalah berbeda secara kultural oleh karena secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, subkultur, racial ethnic, atau lingkungan sosial ekonomi.(Tri and Salis 2022) Dari penjelasan ini , konseling lintas budaya dipertimbangkan sebagai suatu situasi dimana dua orang atau lebih dengan cara yang berbeda dalam memandang lingkungan sosial mereka yang dibawa bersama dalam suatu hubungan yang sifatnya membantu.

Hasil yang ketiga yaitu, masyarakat dapat menerapkan engkulturasasi dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Berdasarkan hasil pengabdian di atas dapat di nalis bahwa salah satu faktor keberhasilan dalam konseling lintas budaya yang membahas engkuturasasi adalah sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor, Bahasa, nilai, kelas social, suku, dan juga jenis kelamin. (Sue, Arredondo, and McDavis 1992) menegaskan beberapa faktor budaya yang mempengaruhi proses konseling adalah pandangan mengenai sifat hakikat manusia, orientasi waktu, hubungan dengan alam, dan orientasi tindakan. Dalam mencapai keberhasilan dalam proses konseling lintas budaya selain memahami konsep enkulturasasi dengan prosesnya yang dinamis takakan terlepas dari kompetensi seorang konselor yang profesional. Layanan konseling lintas budaya profesional tidak terlepas dari peran budaya bahkan menjadi suatu kebutuhan(Prayitno 2004). Dikarenakan dengan demikian jika terdapat perbedaan budaya antar keduanya akan mempengaruhi proses komunikasi serta layanan konseling. Pemahaman akan

konsep enkulturasi, serta budaya - budaya yang ada menjadi salah satu syarat konselor profesional khususnya dalam melayani klien yang berbeda budaya, karena jika seorang konselor kurang dalam pemahaman serta kemampuan dalam melayani klien yang berbeda budaya dengan konselor. maka dianggap kurang profesional. Maka diharapkan seorang konselor dapat terus meningkatkan kompetensi serta dapat menerapkan konsep enkulturasi sehingga tercapainya keberhasilan pada pelayanan konseling lintas budaya.

KESIMPULAN

Konsep enkulturasi perlu di sosialisasikan pada masyarakat, khususnya masyarakat Banten, hal ini tertuang juga dalam konsep konseling lintas budaya. Hal ini disebakan karena enkulturasi merujuk pada proses pengalaman dan penyerapan nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya dari generasi ke generasi. Prosesnya dimulai sejak awal kehidupan didalam lingkungan yang akan semakin berkembang luas seiring berjalannya waktu, serta bersifat dinamis. Selain itu konsep ini bertujuan agar tetap terjaganya budaya dari generasi ke generasi. Dengan demikian unsur budaya tidak dapat dipisahkan dari setiap individu. Maka dalam konseling lintas budaya konsep ini menjadi suatu kebutuhan, karena merupakan suatu pendekatan yang dipercaya dapat membantu dalam penyelesaian masalah dalam proses konseling sehingga prosesnya lebih efektif. Selain konsep ini menjadi suatu kebutuhan kompetensi konselor professional pula menjadi faktor pendukung lain, maka diperlukan

penelitian lanjutan dengan pembahasan yang lebih kompleks.

REFERENSI

- Asmadin, A., Silvianetri, S., & Syafrizal, S. (2022). The Role Of Da'i In Religious Guidance To The People Of Aceh's Border And Remote Areas. *MARAWA: Jurnal Masyarakat Religius Dan Berwawasan*, 1(2).
- Dina Hajja Ristianti, M.Pd., K. (2015). Psikologi Lintas Budaya. In Zaky Press - Padang.
- Gea, A. A. (2011). Enculturation pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan perilaku budaya individu. *Humaniora*, 2(1), 139-150.
- Goliah, M., Jannah, M., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Landasan Sosiologis-Antropologis dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11416-11423.
- Hapni, E., Fitri, N., & Silvianetri, S. (2023). KOMPETENSI GURU BK DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA. *Ristikdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 438-446.
- ILHAMI, M. A. (2014). PENANAMAN NILAI KETAATAN BERAGAMA SISWA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMP NEGERI 1 GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA. UIN SUNAN KALIJAGA.
- Khairiah, V. L., & Silvianetri, S. (2022). Penerapan Kato Nan Ampek Dalam Proses Konseling Oleh Seorang Konselor Di Sumatera Barat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(1), 1-8.
- Kholik, N. (2017). Peranan sekolah sebagai lembaga pengembangan pendidikan multikultural. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 244-271.
- Kuncoro, H., Rimun, R., & Budiyono, B. (2022). Enkulturasi dan Akulturasikan Budaya Menurut Paulus. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(1), 21-30.
- Latuheru, R. D., & Mustika, M. (2020). Enkulturasikan Budaya Pamana. *Badati*,

- 2(1), 107–113.
- Maharani, S., Rohmawati, R., Mahardika, R., Kurniati, W., & Arkhan, R. (2022). Literatur Riview: Impact Keberagaman Budaya Konseli yang Harus Dikuasai Konselor Guna Mencapai Keberhasilan Konseling Profesional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9629–9634.
- Mareta, Y., & Jamil, R. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Lokal: Enkulturasasi Berpikir Kritis. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 1–11.
- Mutria Farhaeni, S. E. (2023). *Etika Lingkungan, Manusia dan Kebudayaan*. Deepublish.
- Paul, J., & Barari, M. (2022). Meta-analysis and traditional systematic literature reviews—What, why, when, where, and how? *Psychology & Marketing*, 39(6), 1099–1115.
- Prayitno, E. A. (2004). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Jakarta). Rineka Cipta.
- Rahmatih, A. N., Maulida, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran sains sekolah dasar: Literature review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156.
- Ristianti, D. H. (2018). *Psikologi lintas budaya*. Zaky Press-Padang.
- Sabarrudin, S., Silvianetri, S., & Nelisma, Y. (2022). Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar: Studi Kepustakaan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 435–441.
- Silvianetri, S., & Irman, I. (2022). The Dynamics of Gender Equality Minangkabau Cultural Perspective and Its Implications for Counseling. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 4(2), 136–143.
- Silvianetri, S., Irman, I., & Rozi, A. (2022). Surau-Based Community Counseling Service to Increase Psychological Resilience of Ms. Majelis Ta'lim in Nagari Terindah Pariangan, West Sumatra. *MARAWA: Jurnal Masyarakat Religius Dan Berwawasan*, 1(1).
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Counseling & Development*, 70(4), 477–486.
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat kebudayaan dan sastra (dalam perspektif sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Tri, D., & Salis, Y. (2022). *Psikologi lintas budaya*. UMMPress.
- Zafi, A. A. (2018). Transformasi budaya melalui lembaga pendidikan (pembudayaan dalam pembentukan karakter). *Al Ghazali*, 1(1), 1–16.
- Zakiyah, A., Rahmat, H. K., & Sa'adah, N. (2022). Peran konselor lintas agama dan budaya sebagai problem solving masyarakat multibudaya [The role of cross-religious and cultural counselors as a multi-cultural community solving problem]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1).